

## KONSEP AYAT-AYAT AL-QUR'AN VIS A VIS AYAT-AYAT SETAN DALAM KAJIAN 'ULUMUL QUR'AN

### *The Concept of the Qur'an Verses Vis A Vis Satan's Verses in the Study of 'Ulumul Qur'an*

مفهوم الآيات القرآنية مقابل آيات الشيطان في دراسة القرآن الكريم

**Abu Khaer**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur, Indonesia  
abukhaer@unuja.ac.id

**Fatkul Mubin**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) ALHIKMAH Jakarta, Indonesia  
fatkhulmubingo@alhikmahjkt.ac.id

#### **Abstrak**

Kajian ini ditujukan untuk mendedahkan tentang konsepsi ayat-ayat Qur'an *vis a vis* Ayat-ayat Setan. Salman Rushdie dengan karyanya *The Satanic Verses* (Ayat-ayat Setan) sempat menghebohkan dunia Islam, dengan mencoba membuat tandingan keyakinan umat Islam akan kesakralan ayat-ayat Qur'an. Uniknya, pandangan Rushdie justru sebenarnya memang terdapat dalam khazanah Islam sendiri, yaitu tentang *Qissat al-gharānīq* (Kisah Burung Bangau). Meskipun diragukan kesahihannya, namun riwayat tentang ayat setan antara lain telah termuat dalam berbagai kitab tafsir, antara lain: *Tafsīr al-Thabari*, *Tafsīr al-Kasyaf*, *Tafsīr Jalalayn* dan lain-lain. Mereka mengangkat tentang adanya ayat bisikan setan itu (*gharānīq*) saat menafsirkan ayat 52 surat al-Hajj.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an. Ayat-ayat Setan, 'Ulumul Qur'an.

#### **Abstract**

*This study is aimed at exposing the conception of the verses of the Qur'an vis a vis the Verses of Satan. Salman Rushdie with his work The Satanic Verses (Satanic Verses) once shocked the Islamic world, by trying to counter the belief of Muslims in the sacredness of the verses of the Qur'an. Uniquely, Rushdie's view is actually contained in the treasures of Islam itself, namely the Qissat al-gharānīq (Story of the Crane). Although its validity is doubtful, narrations about Satan's verses have been included in various commentaries, including: Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Kasyaf, Tafs Jar Jalalayn and others. They raised the devil's whispering verse (gharānīq) when interpreting verse 52 of surah al-Hajj.*

**Keywords:** Al-Qur'an. Satanic Verses, 'Ulumul Qur'an.

## المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى كشف مفهوم آيات القرآن مقابل آيات الشيطان. لقد صدم سلمان رشدي بعمله الآيات الشيطانية (آيات شيطانية) العالم الإسلامي من خلال محاولته مواجهة إيمان المسلمين بقدسية آيات القرآن. بشكل فريد ، نجد أن وجهة نظر رشدي موجودة بالفعل في كنوز الإسلام نفسه ، أي قصة الغرائق. وعلى الرغم من أن صحتها مشكوك فيها ، فقد وردت روايات عن آيات الشيطان في شروح مختلفة ، منها: تفسير الطبري ، وتفسير الكشاف ، ونفس جار جلالين ، وغيرهم. رفعوا آية الشيطان الوسوسة (الغرائق) عند تفسير الآية ٥٢ من سورة الحاج.

الكلمات المفتاحية: القرآن، آيات شيطانية، القرآن الكريم.

## Pendahuluan

Masyarakat pagan Mekah gempar oleh “Ayat-ayat Ilahiyah” sejak kali pertama ia diturunkan yang dibacakan dan didakwahkan oleh *Nabiyullah* Rasulullah Muhammad,<sup>1</sup> seorang yang konon tidak bisa baca dan tulis. Karena kandungannya sangat memukau dan syarat makna, mayoritas penduduk menganggap itu adalah suatu syair yang berbentuk “ayat-ayat setan.” Meminjam istilah yang dipopulerkan oleh rezim Jokowi, masih terbilang di zaman *Now*, Salman Rushdie, penulis Muslim Inggris kelahiran India mendadak terkenal di seluruh dunia karena isi novelnya, *The Satanic Verses* (Ayat-ayat Setan),<sup>2</sup> yang dianggap menghina umat Islam dan ayat-ayat Ilahiyah dalam al-Qur’an, justru sebagai agama dan pegangan hidup yang ia sendiri menganutnya. Menjadi menarik untuk membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an ketika umat Islam meyakini apa yang diucapkan oleh Muhammad adalah “ayat-ayat Ilahiyah,” namun dipihak kaum lain, justru telah menempatkannya sebagai “ayat-ayat Setan.”<sup>3</sup> Apakah sebenarnya

<sup>1</sup> Perlu diketahui, menurut Quraish Shihab, bahwa Muhammad saw., pada awal turunnya wahyu pertama (*iqra'*), belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedualah beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah: "Wahai yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan" (QS 74:1-2). Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Bandung, 1998).

<sup>2</sup> Sejak saat itu Rushdie selalu hidup bersembunyi dan berpindah tempat selama sekitar 9 tahun sampai tahun 1998 saat pemerintah Iran secara resmi menjauhkan diri dari fatwa Khomeini. Bahkan presiden Iran Mohammad Khatami pada tahun 2001 juga menyebut masalah dengan Rushdie sudah selesai. Lihat Salman Rushdie, *The Satanic Verses* (New York: The Penguin Group, 1988).

<sup>3</sup> Selain Salman Rushdie, setidaknya 4 penulis buku ini; Eulogio dengan karyanya *Memoriale Sanctorum*, Barthelemy d'Herbelot dengan karyanya *Bibliothèque Orientalis*, Humphrey Prideaux dengan karyanya *Mahomet: The True Nature of Imposture*, dan Voltaire dengan naskah panggungnya *Fanaticism*; kesusasteraan Barat yang paling berpengaruh menyerang Muhammad adalah Dante Alighieri. Dalam *The Divine Comedy* karyanya yang banyak menginspirasi psikopat akut, pada Bab I: Inferno, Canto XXVIII, “Maometto” (bahasa Latin: Muhammad) ditempatkan pada lapisan ke-9 dari 10 lapisan *Bolgi* of *Malebolge*, sebuah lingkaran neraka yang membilang perhitungan hukuman. Lihat Eulogio, *Memoriale sanctorum*, I, & 2 (ed.) Juan de Gil, *Corpus scriptorum muzarabicorum. Tomo II* (Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1973), 370; Humphrey Prideaux, *The True Nature of Imposture Fully Display'd in the Life of Mahomet: With a Discourse Annex'd for The Vindication of Christianity from This Charge. Offered to the consideration of the deists of the present age.* (London, Printed for E. Curll, and J. Hooke 2013); Voltaire, *Fanaticism, or Mahomet the Prophet: A New Translation* (Terj. Burton H) (Sacramento, CA: Litwin Books, 2010); Dante Alighieri, *The Divine Comedy of Dante Alighieri. The Italian Text with a Translation in English Blank Verse and a Commentary by Courtney Langdon, vol. 1 (Inferno)* (Cambridge: Harvard University Press, 1918).

pengertian dari ayat-ayat itu? Benarkah ayat-ayat dalam al-Qur'an itu merupakan "ayat-ayat Ilahiyah"? Berdasarkan apa sekelompok kaum lain itu justru menganggap ayat-ayatnya sebagai "ayat-ayat setan"? Bagaimanakah 'Ulum al-Qur'an menjelaskan ayat-ayat dalam al-Qur'an? Namun sebelum membahas secara runut dan rinci tentang ayat-ayat Ilahiyah, sebagai penghantar, penulis sekilas memaparkan tentang ayat-ayat setan.

Salman Rushdie pasti tak pernah berkhayal buku fiksi karangannya akan mampu menggegerkan dunia dan mengakibatkan perang diplomasi. Meskipun daya khayalnya luar biasa dan hampir tak terbatas, ternyata ia tak mampu berimajinasi tentang apa yang akan terjadi dengan reaksi sebagian masyarakat Islam di dunia.<sup>4</sup> Rushdie sukses menuai kecaman umat muslim seluruh dunia, bahkan dijatuhi hukuman mati oleh pemimpin spiritual Iran saat itu, Ayatollah Khomeini, dengan menghalalkan darahnya bagi siapapun yang dapat membunuhnya. Umat Islam di seluruh penjuru dunia menyatakan kalau buku itu menghina nabi Muhammad, mengejek al-Qur'an dan peristiwa pada sejarah awal Islam. Bahkan, Yayasan Khordad XV, Badan Kebudayaan Iran, menyediakan hadiah 2,8 juta dolar Amerika Serikat (sekitar 25,2 miliar rupiah) bagi kepala Rushdie dan secara teratur menyatakan fatwa Imam Khomeini atas pengarang itu hidup selamanya. Yayasan lain, Markas Besar untuk Penghormatan bagi Pahlawan Gerakan Islam Dunia, telah meningkatkan hadiah awal 2004 senilai 100.000 dolar Amerika Serikat (lebih kurang 900 juta rupiah) untuk kematian Rushdie menjadi 150.000 dolar Amerika Serikat (kira-kira 1,3 miliar rupiah).<sup>5</sup> Novel *The Satanic Verses* memasukkan Islam dan Tuhan sebagai nama tokoh dalam Novel ini. Salman terinspirasi oleh Kisah hidup Nabi Muhammad. Dalam Novel ini Tokoh utama bernama *Mahound*<sup>6</sup> (sebutan Pejoratif bagi Baginda Nabi Muhammad oleh kalangan orientalis) diceritakan paralel sejajar dengan dua tokoh lainnya Gibreel Faristha dan Saladin Chamcha. Banyak penganut Islam berpendapat isi novel Ayat-ayat Setan sebagai menghujat Nabi Muhammad dan ayat-ayat al-Qur'an.

Salman Rushdie, bukan yang pertama dan nampaknya juga bukan yang terakhir yang melecehkan ayat-ayat al-Qur'an. Terlepas dari pro dan kontra, pada Tahun 2017 yang baru saja dilalui, jagat bumi "Negeri Bawah Angin," meminjam istilah Benedict R.O.G Anderson untuk mengistilahkan Indonesia, digaduhkan oleh pernyataan Mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), yang dianggap oleh sebagian umat Islam Indonesia melecehkan "penafsiran" ayat 51 Surat al-Maidah dalam al-

---

<sup>4</sup> M. M. J. Fischer & M. Abedi, "Bombay Talkies, The Word And The World: Salman Rushdie's *Satanic Verses*", *Cultural Anthropology*, Washington, Volume 5, No. 2, (1990): 127;

<sup>5</sup> Thomas Erdbrink, "Iran's Hard-Line Press Adds to Bounty on Salman Rushdie," <https://www.nytimes.com/2016/02/23/world/middleeast/irans-hard-line-press-adds-to-bounty-on-salman-rushdie.html>; Samuel Osborne, "Salman Rushdie: Iranian state media renew fatwa on *Satanic Verses* author with \$600,000 bounty," <http://www.independent.co.uk/news/people/salman-rushdie-iranian-state-media-renew-fatwa-on-satanic-verses-author-with-600000-bounty-a6887141.html>, diakses tanggal 30 Desember 2017.

<sup>6</sup> Tokoh *Mahound* dalam *The Satanic Verses* (di sini dikenal sebagai "Ayat-ayat Setan") atau juga Mahoun, Mahun, Mahomet, di dalam bahasa Prancis Mahon, di dalam bahasa Jerman Machmet, merupakan sinonim untuk kata Devil (Induk Setan/ Iblis) yang konon berasal dari Abad Pertengahan ketika Perang Salib berkecamuk di Eropa. Sebutan ini banyak variannya, berhubungan erat dengan sikap anti-Islam di dunia Kristen-Barat selama berabad-abad. Karen Armstrong dalam bukunya *Muhammad A Biography of the Prophet*, mengatakan bahwa potret Nabi Muhammad sebagai Mahound ini sudah ada sejak abad ke-9 di Kordoba, Spanyol, di mana ada pendeta bernama Eulogio dan Paul Alvaro mengumpulkan hasutan-hasutan moral terhadap Islam. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), xxxi.

Qur'an. Pernyataan Ahok disampaikan dalam kunjungan ke Pulau Seribu pada 27 September 2016 terkait dengan budidaya ikan kerapu bahwa, "Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya ya kan? Dibohongi pakai Surat Al-Maidah 51, macam-macam itu. Itu hak Bapak-Ibu ya. Jadi kalau Bapak-Ibu perasaan nggak bisa kepilih nih, karena saya takut masuk neraka karena dibodohin gitu ya, nggak apa-apa."<sup>7</sup>

Selain kisah-kisah di atas, tak dapat dipungkiri bahwa materi tentang ayat-ayat setan memang terdapat dalam khazanah Islam sendiri, yaitu tentang *Qissat al-gharānīq* (Kisah Burung Bangau). Mayoritas kaum muslimin meragukan kebenaran cerita ini karena tidak ada referensi dari Alquran. Juga tidak disebutkan oleh Ibn Ishaq dalam catatan yang paling awal dan paling terpercaya mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. Bahkan tidak tercantum dalam kumpulan hadits Bukhārī dan Muslim. Meskipun diragukan namun riwayat tentang ayat setan antara lain telah termuat dalam *Tafsīr al-Thabari*, *Tafsīr al-Kasyaf*, *Tafsīr Jalalayn* dan lain-lain. Mereka mengangkat tentang adanya ayat bisikan setan itu (*gharānīq*) saat menafsirkan ayat 52 surat al-Hajj.<sup>8</sup> *Qissat al-gharānīq* adalah nama sebuah dugaan kejadian ketika Nabi Muhammad disebutkan telah keliru mengira ayat-ayat yang "dibisikkan setan" sebagai wahyu. Secara semantik, pada ayat 52 surat al-Hajj memang memungkinkan dipahami adanya potensi masuknya setan untuk menyisipkan bisikannya dalam wahyu Allah. Namun secara sintaksis dan *munāsabah* (kesesuaian ayat sebelum dan sesudahnya), ayat ini justru menjelaskan keterpeliharaan nabi dan rasul. Allah menghilangkan bisikan setan yang dilancarkan untuk menghalangi dakwah para nabi dan rasul. Namun saat menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat, cerita tentang ayat setan pun muncul.

Menurut al-Tabarī (juga Ibn Sa'ad dan Zamakhsyarī), akibat membawa risalah Islam, Nabi Muhammad saw. dihindari oleh kaum dan kerabatnya sendiri, sehingga dalam perenungannya beliau berpikir; "Seandainya Allah menurunkan sesuatu yang membuat mereka tidak lari dariku....". Pemikiran itu terus membayang sampai suatu hari beliau sedang berada di sekitar Ka'bah dan membacakan surat al-Najm. Ketika sampai pada ayat 19 dan 20, di sinilah setan menyelipkan bisikannya.

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

---

<sup>7</sup> Lihat Rina Atriana, Aditya Mardiasuti, "Sidang Ahok, Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51," lihat <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>, diakses tanggal 30 Desember 2017.

<sup>8</sup> Perlu juga diketahui di sini bahwa cerita tentang ayat-ayat setan ini dapat dibaca dalam *Tafsīr al-Thabari*, *al-Durr al Mantsūr*, dan *Fath al Bāri*. Lihat Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ai al-Qur'an*, Juz 17 (Bairut, Libanon: Dār al-Fikr, 1422 H/2001 M), 131-134; Jalaluddīn al-Suyuthī, *al-Durr al-Mantsūr fi Tafsīr al-Ma'tsūr*, Juz V, (Bairūt, Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1997), 319; Jalaluddīn al-Suyuthī, *al-Durr al-Mantsūr fi Tafsīr al-Ma'tsūr*, Juz VI, 65-70; Al-Imām al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Fath al-Bāri Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Jilid XVIII, (Bairūt: Daruddhinayah, 2008), 40-43. Hal tersebut kemudian dipropagandakan oleh para orientalis untuk mendeskreditkan al-Qur'an, semisal Michael Cook, *Muhammad. In Founders of Faith* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 309; Etan Kohlberg, *A Medieval Muslim Scholar at Work: Ibn Tawus and His Library* (New York: Brill, 1992), 20; F.E. Peters, *The Hajj* (Princeton: Princeton University Press, 1994); William Muir, *The Life of Mahomet* (New York: Smith, Elder 1878), 88; John D. Erickson, *Islam and Postcolonial Narrative* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 140; Maxime Rodinson, *Prophet of Islam* (New York: Tauris Parke Paperbacks, 2002), 113.

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). (Q.S. al-Najm/53: 19-20).

Setan menyelipkan dua kalimat berikut:<sup>9</sup>

تلك الغارقة العلى، وإن شفاعتهنّ لترجى

Demikianlah *gharāniq* yang tinggi, dan sungguh perantaraannya diharapkan.

Narasi yang melibatkan tuduhan atas terjadinya insiden ayat-ayat ini, dapat ditemukan dalam beberapa sumber, seperti *Sirah Nabawiyah* yang ditulis oleh al-Wāqidī, Ibn Sa'd<sup>10</sup> (juru tulis dari Waqidī) dan Ibn Ishaq (yang direkonstruksi oleh Alfred Guillaume),<sup>11</sup> demikian juga dari tafsir oleh al-Tabarī.<sup>12</sup> Kebanyakan cendekiawan Muslim menolak keabsahan sejarah dari insiden ini, berdasarkan argumen bahwa kisah ini mempunyai *isnad* (rantai penyampaian) yang lemah (*dha'if*), serta berpegang pada doktrin *isma* dalam teologi Islam; yaitu Ketidakbersalahan Nabi; perlindungan Illahiah bahwa Allah melindungi Nabi Muhammad agar terhindar dari melakukan segala perbuatan salah. Sekalipun Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir menganggap sah, tetapi Al-Baihaqi mengatakan bahwa kisah ini tidak tetap (*tsabit*) dari sisi penukilan (pengutipan) di *isnadnya*." Qadhi 'Iyadh menganggap serupa; karena hampir semuanya lemah dan sangat lemah. Tidak pernah hadits ini dikeluarkan seorangpun yang konsisten dalam hadits-hadits *shahīh*, juga tiada yang meriwayatkannya oleh seorang *tsiqah* (terpercaya) dalam sanad yang baik dan *marfū*. Anehnya, hadits ini disukai benar oleh ahli tarikh, dan para mufasir (ahli tafsir) dalam menghiasi kitab-kitab mereka dengan semua yang *shahīh* dan *dha'if*. Adapun riwayat yang *marfū* (sampai sanadnya kepada Nabi) adalah dari Syu'bah, dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas - dalam keraguan menyambungkan hadits. Walau demikian, yang memarfukan sanad ini cuma Umayyah bin Khalid — walaupun sebenarnya tidak begitu sanadnya. Al-Kalbi — seorang *kadzdzāb* (penipu ulung dalam ilmu hadits)- juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, namun sayang, Al-Kalbi adalah seorang penipu, yang tak boleh dipercaya hadits-haditsnya. Ibnu Khuzaimah pernah mengomentari hadits ini dengan mengatakan bahwa "kisah ini adalah karangan orang-orang zindik (orang yang menampakkan keislamannya, tetapi menyembunyikan kekafirannya)". Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah menganggap cerita ini batil dan bertentangan dari sisi *aqli* dan *naqli*, serta banyak sekali kerancuan riwayat mengenai kisah ini.<sup>13</sup> Istilah 'ayat-ayat setan' pertama kali disebutkan dan dipopulerkan oleh Sir William Muir (1858).<sup>14</sup>

Tulisan yang sedang Anda baca ini bukanlah sanggahan terhadap tema ayat-ayat setan di atas. Tema tentang ayat-ayat setan, meminjam petuah Quraish Shihab dalam "Pengantar" buku *Ayat Fitna*, hal itu kendati menghebohkan tetapi ia terlalu buruk

<sup>9</sup> Lihat Ibn Sa'ad, *Thabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār Ṣadr, 1985), 205.

<sup>10</sup> T. Khalidi, *Arabic Historical Thought In The Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 47.

<sup>11</sup> Muhammad Ibn Ishaq, *Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah - The Life of Muhammad* (Terj.) A. Guillaume (Oxford: Oxford University Press, (1955), 165.

<sup>12</sup> Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Thabarī, *Tarīkh al-Thabarī: Tarīkh al-Umām wa al-Mulūk*, Volume I, (Bairūt-Lubnan: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1997), 550.

<sup>13</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahab, *Isrā'īliyyat & Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an* (Depok: Keira Publishing, 2014), 448-464.

<sup>14</sup> John L. Esposito, *The Oxford Dictionary of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 563.

untuk memperoleh kehormatan menanggapi. Ia sangat jauh dari objektivitas dan persyaratan ilmiah, tidak juga memiliki unsur seni atau ajakan kepada hubungan harmonis antarsesama manusia. Karena itu, menanggapi hanya akan menghabiskan waktu dan energi, sedang masih banyak hal lain yang sangat memerlukan waktu dan energi. Hemat penulis, sikap di atas sejalan dengan pesan al-Qur'an untuk tidak menghiraukan para peleceh dan berpisah meninggalkan mereka guna mencari jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Allah berfirman melukiskan hamba-hambanya yang mengakui-Nya sebagai al-Rahmān (Pelimpahkasih): "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pelimpah kasih itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata perpisahan (demi menuju keselamatan)" (Q.S. al-Furqān/25: 63).

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apa pun:<sup>15</sup> "Seandainya kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah". (Q.S. al-Hasyr/59: 21). Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi saw. pada permulaan abad ke 7 telah meletakkan basis kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an.<sup>16</sup>

Itulah sebabnya, al-Qur'an tepat berada di jantung kepercayaan kaum Muslimin dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum Muslimin tentu akan sulit dipahami.<sup>17</sup>

Al-Qur'an memang tergolong ke dalam sejumlah kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan kaum Muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, memelihara tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkokoh identitas kolektif.<sup>18</sup>

Ia juga sering digunakan dalam acara-acara publik dan pribadi kaum Muslimin, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacaannya dipandang sebagai tindak keshalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap Muslim. Merupakan konsekuensi logis bagi setiap muslim untuk mengamalkan ayat-ayatnya agar dalam menjalankan kehidupannya menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

Dengan mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur'an, kaum Muslimin telah mengamalkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan. Tidak ada pedoman yang benar dalam Islam, kecuali ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu bukti keotentikan ayat-ayat al-

---

<sup>15</sup> Umar Shihab, *Kontekstualisasi Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: Permadani, 2005), 3.

<sup>16</sup> Ishak Hariyanto, "Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia", dalam *Komunike*, Vol 7, No. 2, Desember 2017, 39.

<sup>17</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Alvabet, 2005), 1.

<sup>18</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai pembacaan al-Qur'an* (Jakarta: INIS, 1997), 9.

<sup>19</sup> Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 57.

Qur'ân, sampai detik ini ia masih dikaji oleh berbagai kalangan, baik oleh umat Islam sendiri dan orang-orang di luarnya.<sup>20</sup>

Sejumlah pengamat Barat memandang al-Qur'ân sebagai kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi. Pandangan ini terlihat wajar, karena tidak semua orang mampu memahami ayat-ayat al-Qur'ân secara keseluruhan. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ân tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu waktu, keseriusan dan ketekunan dalam memahaminya. Kaum Muslimin sendiri, dalam rangka memahaminya, telah menghasilkan beragam kitab tafsir yang berupaya menjelaskan makna pesannya. Sekalipun demikian, sejumlah besar mufassir muslim masih tetap memandang ayat-ayat al-Qur'ân mengandung bagian *Mutsyâbihât*, yang menurut mereka, maknanya hanya diketahui oleh Tuhan.<sup>21</sup>

Terlepas dari mudah dan sulitnya mengapresiasi ayat-ayat al-Qur'ân, kaum Muslimin dituntut untuk memahami dan mengartikulasikan al-Qur'ân secara benar.<sup>22</sup> Sehingga, setiap perilakunya selalu dihiasi al-Qur'ân. Al-Qur'an bukan sekedar barang yang harus dijadikan pajangan dan hiasan, tetapi ia harus diaktualisasikan oleh kaum Muslimin dalam hidup keseharian.

Untuk mengaplikasikan al-Qur'an kaum Muslimin perlu kiranya untuk mengkaji ayat-ayat yang terdapat di dalamnya, baik dari segi pengertian, penurunan, sistematika, jumlah ayat dan sebab perbedaannya. Menjadi wajar jika kaum Muslimin mengerti dan mendalami ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, karena tidak mungkin memahami al-Qur'an tanpa memahami ayat-ayatnya.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, dan termasuk dalam penelitian literatur (*library research*). Penggunaan metode deskriptif-kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.<sup>24</sup> Adapun studi literatur (kepuustakaan) adalah suatu studi yang digunakan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dalam arti dengan melakukan pelacakan terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi terkait fokus kajian, baik dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya yang berfungsi menunjang data-data tersebut.<sup>26</sup> Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah informasi yang didapatkan dari sumber data terkait untuk mendapatkan inferensi yang valid.

---

<sup>20</sup> Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 252.

<sup>21</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: Daar As-Salam, 2008), 538.

<sup>22</sup> Badaruddin Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikri, 2005), 85.

<sup>23</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 74.

<sup>24</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 65

<sup>25</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama...*, 40.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

## Etimologi dan Terminologi Ayat

Secara literal, kata ayat berakar dari kata yang terdiri dari rangkaian huruf *hamza yā yā* (أ ي ي) yang dalam berbagai derivasinya sebanyak 382 kali dalam al-Qur'an dalam mayoritas dalam bentuk kata *āyat* (آيَة), yang lumrahnya diartikan sebagai tanda.<sup>27</sup> Ayat (*al-āyāt*) dalam bahasa Arab adalah bentuk *jama'* dari *al-āyah*, tetapi dalam bahasa Indonesia ayat adalah bentuk tunggal dengan pengertian: 1) Alamat atau tanda; 2) Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari surah di kitab suci Qur'an; 3) Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari pasal dalam undang-undang; 4) Bukti; kenyataan yang benar.<sup>28</sup> Secara etimologis pengertian ayat terdiri dari beberapa macam, antara lain:

1. Ayat yang berarti mu'jizat, seperti terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 211:

سَلِّ بِرَبِّي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِهِ نَبِيًّا وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tanyakanlah kepada bani israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran/mu'jizat) yang nyata yang telah kami berikan kepada mereka.

2. Ayat yang berarti tanda atau alamat. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

3. Ayat yang berarti tanda atau peringatan. Seperti terlukis dalam Q.S. Hûd/11: 103:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat.

4. Ayat yang berarti sesuatu yang menakjubkan atau mengherankan. Tertera pada QS. al-Mu'minûn/23: 50:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Dan telah kami jadikan Isa putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata (kejadian yang menakjubkan) bagi kekuasaan kami.

<sup>27</sup> <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Ayy>, diakses tanggal 30 Desember 2017.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 59.

5. Ayat yang berarti bukti atau dalil. Terdapat dalam Q.S. Rûm/30: 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Dan di antara tanda-tanda (bukti-bukti) kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.*<sup>29</sup>

Sedangkan secara terminologi ayat berarti kumpulan kata, yang mempunyai awal dan akhir, termasuk dalam suatu surah dalam al-Qur'ân. Kumpulan kata yang disebut ayat memiliki beberapa alasan dasar. *Pertama*, dinamakan ayat karena merupakan tanda dari kebenaran yang membawa dan menyampaikannya (Muhammad saw.). *Kedua*, dikatakan ayat sebab kata-kata itu merupakan tanda dari terputusnya atau berpindahannya pembicaraan dari kata-kata sebelum atau sesudahnya.<sup>30</sup>

Sementara itu al-Ja'bari berpendapat bahwa batasan ayat adalah sebagian al-Qur'ân yang tersusun dari berbagai kalimat yang mempunyai tempat permulaan dan tempat berhenti yang terhimpun dalam satu surat.<sup>31</sup> Di sisi lain, Mannâ' Khalîl al-Qaththân mendefinisikan ayat dengan sejumlah kalam Allah swt. yang terhimpun atau bernaung dalam suatu surat dari al-Qur'ân.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa ayat adalah bagian tertentu dari surat-surat al-Qur'ân.<sup>33</sup> Penulisan ayat dalam al-Qur'ân dapat membantu para pembacanya untuk memahami firman Tuhan kata per kata dan dalam menghafalnya. Selain itu, sistematika penyusunan ayat al-Qur'ân sejalan dengan tradisi penulisan buku-buku ilmiah terutama peraturan perundang-undangan yang pada umumnya menggunakan judul-judul bagian ke dalam beberapa ayat.<sup>34</sup> Dalam ungkapan lain, dengan memahami ayat-ayat dalam al-Qur'ân akan memudahkan kaum Muslimin mengerti al-Qur'ân secara keseluruhan.

### Ayat-Ayat Yang Pertama Turun

Al-Qur'ân yang diterima kepada Rasulallah saw. tidak serta merta diturunkan sekaligus kepadanya. Terdapat tahapan-tahapan dari penurunan ayat-ayat al-Qur'ân. Tidak dapat disangkal bahwa turunnya ayat al-Qur'ân merupakan respon terhadap persoalan yang terjadi ketika itu.

Ungkapan bahwa Muhammad saw. menerima al-Qur'ân yang diturunkan kepadanya, menandakan beliau manusia pilihan yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya. Terkait dengan persoalan tersebut, alangkah baiknya jika kaum muslimin mengetahui ayat-ayat yang pertama turun, sebagai bentuk apresiasi terhadap kebenaran ayat-ayat Tuhan.

---

<sup>29</sup> Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir; Bagian Ulûmul Qur'ân* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 83-85, Saihu, Saihu. "Qur'anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 01 (2020): 13-26.

<sup>30</sup> W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'ân*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), 54.

<sup>31</sup> Al-Sayuthi, *al-itqân fi ulûm al-Qur'ân* (Beirut-Lubhan: Dar al-Fikr, 1979), 53.

<sup>32</sup> Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994), Cet II, 205.

<sup>33</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân (1)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 69.

<sup>34</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân*, 69.

Menurut pendapat yang paling shahih ayat al-Qur'ân yang pertama kali turun adalah Q.S. al-'Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلْفَاظٌ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lebih pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Pendapat ini didasarkan pada suatu Hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah ra. yang mengatakan:

“Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah saw. adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Dia melihat dalam mimpi itu datangnya bagaikan terangnya pagi hari. Kemudian dia suka menyendiri. Dia pergi ke Gua Hira untuk beribadah beberapa malam. Untuk itu ia membawa bekal. Kemudian ia pulang kepada Khadijah ra., maka Khadijah pun membekalinya seperti bekal terdahulu. Di Gua Hira ia dikejutkan oleh suatu kebenaran. Seorang malaikat datang kepadanya dan mengatakan: ‘Bacalah!’ Rasulullah menceritakan, maka aku pun menjawab: ‘Aku tidak pandai membaca’. Malaikat tersebut kemudian memelukku sehingga aku merasa amat payah. Lalu aku dilepaskan dan dia berkata lagi: ‘Bacalah!’ maka aku pun menjawab: ‘Aku tidak pandai membaca’. Maka dia merangkulku yang ketiga kalinya sehingga aku kepayahan, kemudian dia berkata: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan...*” sampai dengan...*apa yang tidak diketahuinya.*

Dikatakan pula bahwa ayat yang pertama kali turun adalah firman Allah: “*Yâ ayyuhal muddatstsir*” (wahai orang yang berselimut). Ini didasarkan pada Hadits Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata: “Aku telah bertanya kepada Jabir Ibn Abdulallah: Yang manakah di antara Qur'ân itu yang turun pertama kali? Dia menjawab: “*Yâ ayyuhal muddatstsir*”. Aku bertanya lagi atukah *iqra bismi rabbik*? Dia menjawab: ‘Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah saw. kepada kami:

إِنِّي جاورثٌ بِحِزِّهِ، فَلَمَّا قَضَيْتُ بِجَوَارِي نَزَلَتْ فَاسْتَبَطَنْتُ الْوَادِيَّ، فَنظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَشِمَالِي، ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى السَّمَاءِ فَأَدَّأَ هُوَ يَعْنِي جَبْرِيْلَ فَأَخَذْتَنِي رَجْفَةً، فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ، فَأَمَرْتَهُمْ فَدَثَرُونِي. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ.

*Sesungguhnya aku berdiam diri di Gua Hira. Maka ketika habis masa diamku, aku turun lalu aku telusuri lembah. Aku lihat ke muka ke belakang, ke kanan ke kiri. Lalu aku lihat ke lingkar, tiba-tiba aku melihat Jibril yang amat menakutkan. Maka aku pulang ke Khadijah. Khadijah memerintahkan mereka menyelimuti aku. Mereka pun menyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan: ‘Wahai orang yang berselimut; bangkitlah lalu berikan peringatan.*

Mengenai Hadits Jabir di atas dapat dijelaskan bahwa pernyataan itu mengenai surat yang diturunkan secara penuh sebelum surah *iqra* selesai diturunkan, karena yang turun pertama kali dari surat al-'alaq hanya permulaannya saja. Hal ini diperkuat pula oleh Hadits Abu salamah dari Jabir yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Jabir berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَحْدِثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ، فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي. فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِزِّهِ جَالِسٌ عَلَيَّ كَرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: زَقَلُونِي. فَدَثَرُونِي. فَأَنْزَلَ اللَّهُ (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ)

*Aku telah mendengar Rasulallah saw. ketika ia berbicara mengenai terputusnya wahyu, maka katanya dalam pembicaraan itu: 'Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba aku melihat malaikat yang mendatangi aku di Gua Hira duduk di atas kursi antara langit dan bumi, lalu aku pulang dan aku katakan: Selimuti aku! Mereka pun menyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan: Yâ ayyuhal muddatstsir.*

Hadits ini menunjukkan muddatstsir adalah ayat pertama yang diturunkan setelah terhentinya wahyu. Jabir telah mengeluarkan yang demikian itu dengan ijtihadnya, tetapi riwayat 'Aisyah telah mendahuluinya. Dengan demikian secara mutlak ayat al-Qur'an yang pertama kali turun ialah *iqra'* dan ayat pertama yang diturunkan secara lengkap setelah terhentinya wahyu adalah '*Yâ ayyuhal muddatstsir*'. Tak dapat disangkal *muddatstsir* bahwa adalah surat pertama yang diturunkan setelah *iqra'*. Ini terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim:

بينما أنا أمشي، سمعتُ صوتًا من السماء فرفعتُ رأسي فإذا الملك الذي جاءني بحِراءَ جالسٌ على كرسي بين السماء والأرض، فحُيِّتُ مِنْهُ فَرَقًا، فرجعتُ، فقلتُ: زملوني، فأَنْزَلَ اللهُ تبارك وتعالى (يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْزِرْ)

Dari Jabir ra. bahwa Rasulallah saw. dikala itu sedang membicarakan tentang masalah perhentian wahyu. Dia berkata: "Ketika aku berjalan aku mendengar suara dari langit. Lalu kuangkat kepalaku, tiba-tiba yang datang kepadaku malaikat yang kulihat ketika aku duduk di Gua Hira duduk di antara kursi yang terletak di antara langit dan bumi, sehingga aku pun merasa ketakutan sekali. Kemudian aku pulang dan aku berkata: 'selimutilah aku, selimutilah aku. Lalu Allah menurunkan: wahai orang yang berselimut; bangkitlah, lalu berilah peringatan.

Dalam Hadits di atas Rasul saw. memberitahukan tentang malaikat yang datang kepadanya di Gua Hira. Di dalam Hadits 'Aisyah ia memberitahukan bahwa turunnya *iqra'* di Gua Hira, bahwa *iqra'* itulah yang pertama kali turun. Kemudian, setelah itu wahyu berhenti. Dalam hadits Jabir, Rasul saw. memberitahukan bahwa wahyu berlangsung kembali setelah turunnya *Yâ ayyuhal muddatstsir*. Dengan demikian diketahui bahwa *Iqra'* merupakan wahyu yang pertama diturunkan secara mutlak dan muddatstsir diturunkan setelah *iqra'*<sup>35</sup>

Menurut sebagian ulama, ayat *iqra' bismi rabbik* yang turun pertama kali menunjukkan kenabian Muhammad saw. sebab kenabian itu menunjukkan wahyu kepada seseorang melalui perantara malaikat dengan penugasan khusus. Sedangkan firman Allah *yâ ayyuhal muddatstsir* menunjukkan kerasulannya, karena kerasulan wahyu yang diberikan kepada seseorang dengan penugasan secara umum.<sup>36</sup>

Selain kedua pendapat di atas ada pula yang mengatakan ayat yang pertama turun ialah al-Fâtihah. Karena, al-Fâtihah merupakan surat yang pertama kali diturunkan secara lengkap. Hadits yang menunjukkan hal ini diriwayatkan oleh Abu Ishaq dari Abu Maisarah:

كان رسولُ اللهِ صلى اللهُ عليه وسلم إذا سمعَ الصوتَ انطلقَ هاربًا، وذكرَ نَزولَ المَلِكِ عليه و قوله قُلْ ( الحمد لله رب العالمين) إلى آخرها

<sup>35</sup> Mannâ' Khalil al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 93.

<sup>36</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, Jilid 1, (t.k.: Isa al-Babi al-Halabi, 1957), 206

Rasulallah saw. mendengar suara, ia berlari. Ia menyebutkan turunnya malaikat kepadanya serta kata-kata malaikat itu: 'Katakanlah: alhamdulillah rabbil 'alamîn...dan seterusnya.

Menurut Qadi Abu Bakar, *Hadits di atas munqati'*. Maka tetap kuatlah pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama kali adalah *iqra' bismi rabbik*. Adapula yang mengatakan ayat pertama turun adalah *Bismi allâh al-rahmân al-rahîm*. Karena, *basmalah* mendahului ayat-ayat lain di dalam al-Qur'ân.

### Ayat-Ayat Yang Terakhir Turun

Selain membahas ayat-ayat yang pertama turun. Dalam al-qur'an terdapat ayat-ayat yang terakhir turun. Berkaitan dengan ini terdapat beberapa pendapat di antaranya:

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah ayat mengenai riba QS. al-Baqarah [2]: 278:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah swt dan tinggalkanlah sisa riba.

Ini didasarkan kepada Hadits yang dikeluarkan Bukhari dari Ibn Abbas, yang mengatakan: "ayat terakhir yang diturunkan ialah mengenai riba".

Kedua, adapula pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah QS. al-Baqarah [2]: 281:

وَآتَقُوا يَوْمَ تَرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan peliharalah dirimu dari azab yang terjadi pada suatu hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah swt. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang Sempurna terhadap apa yang Telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Pendapat ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan al-Nasa'i dari Ibn Abbas dan Sa'id Ibn Jubair:

Ketiga, terdapat pula pandangan yang menyatakan QS. al-Baqarah/2: 282, berdasarkan Hadits yang diriwayatkan dari Sa'id Ibn al-Musayyab: "telah sampai kepadanya bahwa ayat Qur'an yang paling muda di 'Arsy ialah ayat mengenai hutang:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بَدِيْنَ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ وَلْيَكْتُب بِيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا اِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيْتَهُ بِالْعَدْلِ وَاَسْتَشْهَدُوْا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ اِنْ لَمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَاَمْرٰتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدٰءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدَاهُمَا الْاٰخَرٰى وَلَا يَأْب الشُّهَدٰءُ اِذَا مَا دُعُوْا وَلَا تَسْمَؤْا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلَىٰ اَجَلٍ ذٰلِكُمْ اَفْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقُوْمٌ لِلشُّهَدٰةِ وَاَذٰى اِلَّا تَرَ تَابُوْا اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةٌ حٰضِرَةٌ تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اِلَّا اَنْ تَكْتُبُوْهَا وَاَشْهَدُوْا اِذَا تَبٰىعْتُمْ وَلَا يَصٰرَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَاِنْ تَعَلَّوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ketiga riwayat di atas dapat dipadukan bahwa ketiga ayat tersebut diturunkan sekaligus seperti tertib urutannya di dalam mushaf, karena ayat-ayat tersebut masih satu kisah.

Keempat, dikatakan pula ayat yang terakhir turun mengenai *kalalah*. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib, dia berkata ayat terakhir turun adalah QS. al-Nisa'/4: 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَاهٌ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلَ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang *kalalah*). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang *kalalah* (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kelima, pendapat lain menyatakan bahwa yang terakhir turun adalah QS. al-Tawbah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”.*

Muslim meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini adalah yang terakhir diturunkan, karena mengisyaratkan wafatnya Nabi saw. seperti yang dipahami oleh sebagian sahabat.

Keenam, pendapat lain mengatakan ayat yang terakhir turun (Q.S. ‘Ali Imran/3: 195):

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ...

*Maka Tuhan memperkenankan permohonan mereka: ‘Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu baik laki-laki ataupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.*

Ayat di atas didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui Mujahid, dari Ummu salamah. Ini disebabkan Ummu Salamah bertanya wahai Rasulullah saw. aku melihat Allah swt. menyebut kaum laki-laki akan tetapi tidak menyebut kaum perempuan, maka turunlah QS. al-Nisa’/4: 32, dan turun pula QS. al-Ahzab/33: 35 serta ayat di atas (QS. ‘Ali Imran/3: 195). Dari riwayat ini jelas bahwa ayat tersebut merupakan yang terakhir turun dan yang terakhir turun dari ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan perempuan.

Ketujuh, pendapat lain mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah QS. al-Nisa’/4: 93:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ ۖ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

*Barang siapa membunuh seorang mu’min dengan sengaja maka balasannya jahannam, kekal dia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya.*

Ini berdasarkan kepada Hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Ibn Abbas: “Ayat ini (*Barang siapa membunuh seorang mu’min dengan sengaja maka balasannya ialah jahannam*) adalah ayat terakhir diturunkan dan tidak dinasikh oleh apa pun”. Ungkapan tidak dinasikh dengan siapa pun menunjukkan ayat tersebut merupakan ayat terakhir turun dalam hal hukum membunuh seorang mu’min dengan sengaja.

Kedelapan, adapula pendapat yang mengatakan ayat terakhir turun adalah: “*Apabila telah pertolongan Allah swt. dan kemenangan*”. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan QS. al-Maidah/5: 3, yang berbicara masalah penyempurnaan dan kewajiban hukum merupakan ayat al-Qur’an yang terakhir turun.

...الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

*Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam jadi agama bagimu.*

Menurut Qadi Abu Bakar al-Baqalani, pendapat-pendapat di atas sama sekali tidak disandarkan kepada Nabi saw. Boleh jadi pendapat itu diucapkan karena ijtihad

atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan mengenai yang terakhir kali didengar dari Nabi saw. pada saat beliau wafat atau tak seberapa lama sebelum sakit. Sedang, sebagian lainnya, mungkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi saw., tetapi bisa jadi ayat tersebut yang dibacakan terakhir kali oleh Nabi saw. lalu diperkirakan ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutannya.<sup>37</sup>

### **Sistematika Penyusunan Ayat**

Dalam sistematika penyusunan ayat-ayat al-Qur'an telah terjadi kesepakatan secara umum di kalangan ulama-ulama Islam bahwa susunan ayat tersebut berdasarkan taufiqi dari Muhammad saw. Dengan kata lain, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tersusun berdasarkan petunjuk dari Nabi saw. yang ia terima dari Allah swt. melalui perantara Jibril.

Seperti telah diketahui, bahwa al-Qur'an datang kepada Nabi saw. melalui perantara Jibril. Setiap kali datang Jibril tidak sekedar menyampaikan wahyu. Tetapi lebih dari itu Jibril pun menunjukkan kepada Nabi saw. di mana ayat-ayat tersebut harus ditempatkan. Setelah beliau menerima wahyu dan petunjuk untuk menempatkannya, maka seluruh para sahabat bertugas menuliskannya pada surat dan urutan-urutan ayat.

Sebagai penegas dari petunjuk tersebut, Nabi saw. secara berulang-ulang, membacakan susunan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat dalam berbagai kesempatan. Seperti pada waktu shalat, khutbah, ketika memberikan pelajaran dan sebagainya.

Untuk menjaga sistematika ayat-ayat al-Qur'an, setiap tahun Jibril turun dan memerintahkan Nabi saw. membacakan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang telah diterimanya. Dalam pembacaan tersebut, Jibril selalu mengecek sistematika urutannya, agar urutan-urutannya tetap terjaga. Sehingga kemungkinan terjadi kekeliruan dalam penempatannya sama sekali tidak ada. Bahkan, pada tahun terakhir kehidupan Nabi saw. Jibril datang dua kali untuk keperluan tersebut.<sup>38</sup>

Selain itu, para sahabat selalu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian. Hafalan mereka selalu disesuaikan dengan sistematika urutan-urutan ayat-ayat al-Qur'an. Kesepakatan ulama dalam meyakini sistematika urutan ayat-ayat al-Qur'an secara taufiqi, sesungguhnya berdasarkan Hadits-hadits Nabi saw. antara lain:

1. Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Usman Ibn Abu al-'Ash: "Ketika aku sedang duduk disebelah Rasulullah saw, tiba-tiba ia memandang ke atas, lantas ke bawah. Kemudian beliau berkata: "Jibril datang kepadaku dan memerintahkan agar meletakkan ayat ini di tempat ini dari surat itu". Sedang ayat yang dimaksud adalah: "*inn al-laha ya'muru bi al-adli wa al-ihsan wa ita idzi al-qurba*".
2. Hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Ibn al-Zubair, menyatakan bahwa ia berkata kepada Usman Ibn Affan: "ayat tersebut telah dinasakh (hapus) oleh ayat yang lain, mengapa engkau menuliskannya?" Hai anak saudaraku, aku tidak merubah sedikit pun dari tempatnya.
3. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab shahih, menerangkan bahwa Nabi saw. membaca beberapa surat, seperti al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa', al-Mu'minin, al-Rum, pada waktu shalat shubuh. Nabi saw. membaca surat al-Sajdah, al-Insan, pada waktu shubuh pagi di hari Jum'at. Beliau membaca surat al-Jum'ah, al-Munafiqun, pada waktu shalat Jum'at. Sedangkan pada waktu khutbah sholat hari

---

<sup>37</sup> Al-Sayuthi, *al-itqân fi ulûm al-Qur'ân*, 27.

<sup>38</sup> Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 98.

raya ('ied) beliau membaca surat Qaaf dan al-Qomar. Dalam membaca surat-surat tersebut, beliau selalu membacanya secara tertib sistematis urutan ayat-ayatnya seperti terdapat dalam mushaf.<sup>39</sup>

Sistematika penyusunan ayat-ayat al-Qur'an, dimaksudkan agar kaum muslimin mampu memahami ayat secara keseluruhan. Dengan memahami secara keseluruhan, kaum muslimin akan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada sesuatu yang lebih baik dalam hidup ini kecuali menginternalisasikan ayat-ayat al-Qur'an.

### **Jumlah Ayat Dan Sebab Perbedaan Penghitungannya**

Dalam perhitungan jumlah ayat-ayat dalam al-Qur'an para ulama berbeda pendapat. Namun demikian, mereka sepakat jumlah ayat sebanyak 6200 lebih. Beberapa kelebihan inilah yang diperselisihkan oleh para ulama. Terdapat berbagai pandangan mengenai jumlah kelebihan tersebut:

1. Ulama Madinah pertama menghitung jumlah kelebihannya sebanyak 17 ayat. Sehingga, jumlah ayat tersebut sebanyak 6.217 ayat.
2. Menurut perhitungan ke dua dari ulama Madinah, jumlah kelebihan ayat dalam al-Qur'an sebanyak 14 ayat. Sehingga, jumlahnya menjadi 6.214 ayat. Tetapi menurut perhitungan Abu Ja'far kelebihan itu sebanyak 10 ayat. Sehingga jumlahnya menjadi 6.210 ayat.
3. Menurut hitungan ulama Mekkah berdasarkan riwayat Ibn Katsir, jumlah kelebihan ayat dalam al-Qur'an sebanyak 20 ayat. Sehingga, jumlahnya menjadi 6.220 ayat.
4. Menurut perhitungan ulama Kuffah yang bersumber dari Hamzah al-Zayyat, kelebihan ayat dalam al-Qur'an sebanyak 6.236 ayat.
5. Menurut perhitungan ulama Basrah yang bersumber dari riwayat 'Ashim al-Jahdari jumlah kelebihannya sebanyak 5 ayat. Jadi, jumlahnya menjadi 6.205 ayat. Sementara menurut riwayat Qatadah, kelebihan itu sebanyak 19 ayat. Sehingga, jumlahnya sebanyak 6.219 ayat
6. Sementara itu menurut perhitungan ulama Syam (Syiria), jumlah kelebihan ayat dalam al-Qur'an sebanyak 26 ayat. Sehingga, jumlahnya menjadi 6.226 ayat.<sup>40</sup> Sedangkan menurut penyelidikan Ibn Abbas, jumlah ayat dalam al-Qur'an sebanyak 6.616 ayat.<sup>41</sup>

Adanya jumlah perbedaan dalam menghitung jumlah ayat dalam al-Qur'an, disebabkan karena adanya perolehan cara membaca yang dilakukan Muhammad saw. Pada awalnya, beliau selalu membaca *waqaf* pada tiap-tiap akhir ayat, di mana ini menunjukkan kata yang dibaca *waqaf* tersebut merupakan pemisah dari ayat. Setelah Nabi saw. mengetahui para sahabat sudah mengetahui benar tentang pemisahan ini, beliau membaca ayat-ayat tersebut secara *washal* dengan ayat-ayat sesudahnya.

Bacaan Nabi saw. yang demikian itu, dimaksudkan untuk menyempurnakan isi atau makna dari ayat-ayat tersebut. Sebab, jika beliau berhenti pada pemisah ayat, maka isi kandungan ayat tersebut belum sempurna untuk dipahami secara tuntas. Namun, adanya perubahan cara membaca beliau, ternyata menimbulkan perbedaan pendapat antara para sahabat dalam menentukan jumlah ayat dalam al-Qur'an.

---

<sup>39</sup> Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 99, Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish, 2019.

<sup>40</sup> Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 91.

<sup>41</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 80.

Mereka yang mengetahui benar *fashilat* ayat, akan tetap menghitung 2 ayat yang dibaca nabi secara *washal*. Sebaliknya, bagi mereka yang belum mengetahui akan menghitungnya sebagai 1 ayat.<sup>42</sup> Selain hal-hal tersebut, perbedaan penentuan ayat terjadi karena sebagian ulama ada yang memandang *fawatih al-suwar* (pembuka-pembuka surat) sebagai bagian dari ayat, adapula yang tidak menghitungnya sebagai ayat.

Berkaitan dengan masalah penghitungan dan perincian ayat dari tiap-tiap surat dalam al-Qur'ân, al-Muwashshili menagatakan, surat-surat dalam al-Qur'ân dapat dibedakan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, kelompok surat-surat yang tidak diperselisihkan jumlah ayatnya, baik secara keseluruhan maupun perinciannya. Jumlah surat yang digolongkan ke dalam kelompok ini sebanyak 40 surat, di antaranya surat Yusuf [12] 111 ayat, al-Hijr [15] 99 ayat, al-Jumu'ah [62] 11 ayat dan al-'Adiyat [100] 11 ayat. *Kedua*, kelompok surat-surat yang jumlahnya ayatnya disepakati, tetapi perinciannya secara detail diperselisihkan. Kelompok ini sebanyak empat surat, yakni surat al-Qashshah/28, 88 ayat, al-Ankabut/29, 69 ayat dan al-Ashr/103, 3 ayat. *Ketiga*, kelompok surat-surat yang jumlah ayatnya diperselisihkan baik mengenai jumlah keseluruhannya maupun tentang perinciannya. Seperti surat al-Baqarah/2, ada yang mengatakan 285 ayat, ada yang berpendapat 286 ayat dan ada yang menyatakan 287 ayat.<sup>43</sup>

Terlepas dari berbagai pandangan di atas, nampaknya kajian mengenai jumlah ayat-ayat al-Qur'ân akan terus menjadi perhatian serius di seluruh kalangan para mufassir muslim. Dengan begitu, keotentikan al-Qur'ân sebagai sebuah kitab suci semakin tidak tergugat. Tidak ada keraguan dalam ayat-ayat al-Qur'ân sedikit pun, selain datangnya dari Allah dengan perantara makhluk yang terpercaya (ruh amin), ia pun diberikan kepada manusia yang terpercaya, yang selalu jujur dalam sikap dan perilakunya. Karena itu, menjadi sesuatu yang niscaya bagi seluruh kaum Muslimin untuk menjaga dan mengamalkan ayat-ayat-Nya.<sup>44</sup>

Ayat-ayat al-Qur'ân laksana mutiara berharga, yang jika terus dibaca akan membuat hati manusia terjaga dari banalitas kehidupan dunia. Hati manusia akan bergetar, dan menjadi sadar bahwa ayat-ayat al-Qur'ân memiliki kekuatan yang amat dahsyat dalam merubah pola pikir manusia yang mendalami ayat-ayat al-Qur'ân.<sup>45</sup> Sungguh merupakan karunia Tuhan yang telah menurunkan al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi manusia. Sehingga, tatanan kehidupan manusia menjadi rapih, teratur, baik dalam tataran komunikasi dengan tuhan, juga pada tingkatan sosial. Implikasi adanya al-Qur'ân adalah terjadinya nuansa kehidupan yang harmonis bagi para pengamal. Jadi, terlepas dari semua pendapat tentang jumlah ayat al-Qur'ân, ia tetap merupakan kitab yang tidak dapat dinafikan keberadaannya.

## **Kesimpulan**

Ayat-ayat al-Qur'ân menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam mushaf al-Qur'ân, keberadaannya memiliki peran signifikan dalam pembentukan pemahaman

---

<sup>42</sup> Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 92.

<sup>43</sup> Al-Sayuthi, *al-itqan fi ulum al-Qur'an*, 70, Saihu, Made. "Diskursus Tafsir Maqāṣidi." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, No. 2 (2020): 165-179.

<sup>44</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1988), 153- 154.

<sup>45</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, 279.

al-Qur'ân secara keseluruhan. Menjadi keharusan bagi setiap Muslim untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ân, dari awal turun sampai terakhir ayat-ayat yang turun.

Dengan begitu kaum Muslimin akan mengerti dan mampu mengambil hikmah turunnya ayat-ayat al-Qur'ân secara berangsur-angsur. Yang harus dimengerti oleh kaum Muslimin tidak hanya sekedar paham teori-teori ayat-ayat dalam al-Qur'ân, tetapi bagaimana ayat-ayat al-Qur'ân dipraktekkan dalam nuansa moralitas kehidupan.

Karena salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'ân adalah pembentukan moralitas manusia, dari perilaku buruk menjadi perilaku baik. Sudah bukan rahasia umum, jika dalam ayat-ayat al-Qur'ân lebih banyak bicara moralitas dari pada yang lainnya (hukum, teologi, dan falsafah).

Salah satu yang menjadi dasar lebih banyak pembahasan moralitas dalam al-Qur'ân, karena ia diperuntukan bagi manusia. Dengan kata lain, manusia yang ingin mencapai kebaikan, harus memiliki dasar moral dari al-Qur'ân bukan selainnya.

Banyak sekali kisah-kisah moral yang diceritakan dalam ayat-ayat al-Qur'ân, tentu hal itu harus dijadikan pelajaran bagi kaum Muslimin. Sebab, al-Qur'ân merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang Muslim. Jika, ia merupakan rahmat, maka sangat rugi bagi kaum Muslimin yang tidak mengikuti ajaran dan mengamalkannya.

Terlalu banyak pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dari ayat-ayat al-Qur'ân, tanpa adanya al-Qur'ân manusia pasti akan berada pada jalur kesesatan. Karena itu, jika kaum Muslimin ingin menjadi manusia yang berharga di dunia dan akhirat, mereka harus dengan sengaja mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'ân dalam seluruh ranah kehidupan, sehingga menjadi muslim yang selalu menebar rahmat.

## Daftar Pustaka

- al-Asqalanī, Al-Imām al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bāri Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Jilid XVIII, (Bairūt: Daruddhinayah, 2008).
- Alighieri, Dante, *The Divine Comedy of Dante Alighieri. The Italian Text with a Translation in English Blank Verse and a Commentary by Courtney Langdon, vol. 1 (Inferno)* (Cambridge: Harvard University Press, 1918).
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ân* (Jakarta: Alvabet, 2005).
- Anwar, Hamdani, *Pengantar Ilmu Tafsir; Bagian Ulûmul Qur'ân* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995).
- Arkoun, Mohammed, *Berbagai pembacaan al-Qur'an* (Jakarta: INIS, 1997).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Atriana, Rina, Aditya Mardiasuti, "Sidang Ahok, Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51," lihat <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>, diakses tanggal 30 Desember 2017.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1988).
- Cook, Michael, *Muhammad. In Founders of Faith* (Oxford: Oxford University Press, 1986).
- Erdbrink, Thomas, "Iran's Hard-Line Press Adds to Bounty on Salman Rushdie," <https://www.nytimes.com/2016/02/23/world/middleeast/irans-hard-line-press-adds-to-bounty-on-salman-rushdie.html>; Samuel Osborne, "Salman Rushdie: Iranian state media renew fatwa on Satanic Verses author with \$600,000 bounty," <http://www.independent.co.uk/news/people/salman-rushdie-iranian-state-media-renew-fatwa-on-satanic-verses-author-with-600000-bounty-a6887141.html>, diakses tanggal 30 Desember 2017.
- Erickson, John D., *Islam and Postcolonial Narrative* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).
- Esposito, John L. *The Oxford Dictionary of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003).
- Eulogio, *Memoriale sanctorum*, I, & 2 (ed.) Juan de Gil, *Corpus scriptorum muzarabicorum. Tomo II* (Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Cientificas, 1973).
- Fischer, M. M. J., & M. Abedi, "Bombay Talkies, The Word And The World: Salman Rushdie's Satanic Verses", *Cultural Anthropology*, Washington, Volume 5, No. 2, (1990): 127.
- Hariyanto, Ishak, "Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia", dalam *Komunike*, Vol 7, No. 2, Desember (2017): 39.
- <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Ayy>.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Ibn Ishaq, Muhammad, *Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah - The Life of Muhammad* (Terj.) A. Guillaume (Oxford: Oxford University Press, (1955).
- Ibn Sa'ad, *Thabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār Ṣadr, 1985).
- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

- Khalidi, T., *Arabic Historical Thought In The Classical Period*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).
- Kohlberg, Etan, *A Medieval Muslim Scholar at Work: Ibn Tawus and His Library* (New York: Brill, 1992).
- Muir, William, *The Life of Mahomet* (New York: Smith, Elder 1878).
- Peters, F.E., *The Hajj* (Princeton: Princeton University Press, 1994);
- Prideaux, Humphrey, *The True Nature of Imposture Fully Display'd in the Life of Mahomet: With a Discourse Annex'd for The Vindication of Christianity from This Charge. Offered to the consideration of the deists of the present age.* (London, Printed for E. Curll, and J. Hooke 2013).
- al-Qaththân, Mannâ' Khalîl, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994).
- Raharjo, Dawam, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI, 1999).
- Rodinson, Maxime, *Prophet of Islam* (New York: Tauris Parke Paperbacks, 2002).
- Rushdie, Salman, *The Satanic Verses* (New York: The Penguin Group, 1988).
- Saihu, Made. "Diskursus Tafsir Maqâshidi." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, No. 2 (2020): 165-179.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish, 2019.
- Saihu, Saihu. "Qur'anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 01 (2020): 13-26.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Bandung, 1998).
- Shihab, Umar, *Kontekstualisasi Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: Permadani, 2005).
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân (1)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- al-Suyuthî, Jalaluddîn, *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, Juz V-VI, (Bairût, Dâr al-Kutûb al-Ilmiyyah, 1997).
- \_\_\_\_\_, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut-Lubhan: Dar al-Fikr, 1979).
- Syhab, Muhammad ibn Muhammad Abu, *Isrâ'iliyyat & Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an* (Depok: Keira Publishing; 2010).
- al-Thabarî, Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr *Tarîkh al-Thabarî: Tarîkh al-Umâm wa al-Mulûk*, Volume I, (Bairût-Lubnan: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl ai al-Qur'ân*, Juz 17 (Bairut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1422 H/2001 M).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Voltaire, *Fanaticism, or Mahomet the Prophet: A New Translation* (Terj. Burton H) (Sacramento, CA: Litwin Books, 2010).
- Watt, W. Montgomery, *Richard Bell: Pengantar Qurân*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998).
- Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, Jilid 1, (t.k.: Isa al-Babi al-Halabi, 1957).